

DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL NGABEN KONVENSIONAL DI YAYASAN MEKAR PUSPA WANGI DESA ADAT BULELENG KABUPATEN BULELENG

Komang Yunitri Rahayu¹, Kadek Suciani²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: rahayuyunitri@gmail.com¹, sucianisuciani09@gmail.com²

Abstrak

Prinsip masyarakat Hindu khususnya di Bali yang membudayakan manusianya dari lahir hingga menemui ajalnya. Budaya kematian pada masyarakat hindu biasa disebut *Ngaben*. Upacara *ngaben* merupakan bagian dari *pitra yadnya* (persembahan bagi leluhur) dan dilandasi oleh *pitra Rna* (hutang jasa kepada leluhur). Tujuan *ngaben* tersebut adalah sebagai proses untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur panca maha bhuta ke asalnya. Upacara *ngaben* ini juga mempunyai makna untuk membantu perjalanan atman (jiwa) menuju brahmana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Adapun rangkaian tahapan tersebut adalah mereduksi data, *mendisplay* data, memverifikasi data dan menginterpretasi data penelitian. Masyarakat kontemporer secara khusus di Bali kini dihadapkan dengan masalah yang pelik mengenai *ngaben* tersebut. Permasalahan ekonomi, sosial, dan budaya membuat masyarakat beralih kehal yang lebih simple dan instan pada upacara *ngaben* tersebut. Apalagi dengan adanya korporate yang menjalankan bisnis yang membuat masyarakat Bali tertarik untuk mengikutinya. Yayasan Mekar Puspa Wangi Desa Adat Buleleng Kabupaten Buleleng yang biasa disebut petunon tersebut memberikan kemudahan-kemudahan dalam upacara *ngaben* tersebut. Kemudahan dari segi material, sosial, dan tanpa mengurangi makna dari *ngaben* tersebut. Kini dengan adanya perusahaan jasa kematian yang mengambil alih tugas pelaksanaan *ngaben* ini, tugas desa atau *banjar pakraman* sebagai penyelenggara upacara keagamaan dan adat, dalam kasus ini, menjadi tidak ada lagi, atau dapat diminimalkan. Munculnya pelaksanaan *ngaben* krematorium, tidak bias dilepaskan dari hal-hal yang bersifat krisis di dalam masyarakat. Kata Kunci: dampak, perubahan sosial, *ngaben* konvensional

Abstract

The principle of Hindu society, especially in Bali, which cultivates human beings from birth to death. The culture of death in Hindu society is usually called *Ngaben*. The *Ngaben* ceremony is part of the *yadnya pitra* (offerings to the ancestors) and is based on the *Rna pitra* (service debt to the ancestors). The purpose of the cremation is as a process to accelerate the return of the five maha bhuta elements to their origin. This *Ngaben* ceremony also has the meaning of helping the journey of the atman (soul) to the Brahmins. This study uses qualitative methods, using qualitative descriptive analysis. The series of stages are reducing data, displaying data, verifying data and interpreting research data. Contemporary society, especially in Bali, is now faced with a complicated problem regarding the cremation. Economic, social and cultural problems make people turn to things that are simpler and instantaneous at the *Ngaben* ceremony. Especially with the existence of corporations running businesses that make the Balinese people interested in joining them. The Mekar Puspa Wangi Foundation, Buleleng Traditional Village, Buleleng Regency, which is commonly called petunon, provides facilities for the cremation ceremony. Ease in terms of material, social, and without reducing the meaning of the cremation. Now, with a death service company taking over the task of carrying out this cremation, the duties of the village or *banjar pakraman* as organizers of religious and traditional ceremonies, in this case, no longer exist, or can be minimized. The emergence of crematorium crematorium implementation cannot be separated from crisis matters in society.

Keywords: impact, social change, conventional cremation.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki peran sangat penting terhadap terjadinya perubahan masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan, karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan

kebutuhannya. Dengan berbekal akal-budi tersebut manusia memiliki tujuh kemampuan yang berfungsi untuk: menciptakan, mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan segala hal dalam interaksinya dengan alam maupun manusia lainnya (Herimanto dan Winarno, 2009).

Ketujuh kemampuan tersebut merupakan potensi yang dimiliki manusia untuk kepentingannya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mempertahankan dan meningkatkan derajat kehidupannya, mengembangkan sisi kemanusiaannya, dengan cara menciptakan kebudayaan (selanjutnya manusia juga mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan). Kapasitas manusia untuk pemenuhan sosialnya bisa jadi kearah yang negatif maupun positif. Perubahan sosial manusia terjadi kapan saja terpola secara pengalaman dan pengetahuan yang manusia miliki. Tidak hanya permasalahan tentang individu manusia, akan tetapi perubahan tersebut sangat bisa terjadi pada budaya yang manusia miliki. Kebudayaan yang manusia ciptakan terkonsep dari panca indera manusia, hingga meupdate kegiatan sosial mereka.

Kebudayaan yang dihasilkan melalui akal budi manusia sering menjadi pencetus terjadinya perubahan sosial. Artinya perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Bahkan Kingsley Davis (Soerjono Soekanto, 2000) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Adapun menurut PB Horton dan CL Hunt (1992), hampir semua perubahan besar mencakup aspek sosial budaya. Oleh karena itu dalam menggunakan istilah perubahan sosial dan perubahan budaya, perbedaan di antara keduanya tidak terlalu diperhatikan. Di samping itu, kedua istilah tersebut seringkali ditukar - pakaikan; kadangkala digunakan istilah perubahan sosial-budaya (*sociocultural change*) agar dapat mencakup kedua jenis perubahan tersebut. Yang jelas perubahan - perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu kedua-duanya bersangkut-paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Setiap suku bangsa memiliki budaya/tradisi yang berbeda dengan suku bangsa lainnya sebagai identitas. Budaya/tradisi suatu suku bangsa adakalanya hampir sama dengan lainnya, tetapi tidak dapat dikatakan saling meniru. Salah satu tradisi yang masih terpelihara hingga saat ini adalah tradisi kematian. Tradisi ini lazim disebut dengan upacara kematian. Misalnya di Sumatera Utara dikenal sebagai Saurmatua, di Tana Toraja dikenal Rambu Solo dan di Bali dikenal dengan *Ngaben*.

Ngaben adalah upacara (*Pitra Yadnya*) yang ditujukan untuk roh leluhur. *Ngaben* pada intinya adalah untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya. Upacara *ngaben* adalah upacara untuk mensucikan roh leluhur orang yang sudah meninggal. Menurut Agama Hindu terutama di Bali, tubuh manusia terdiri dari badan halus, badan kasar dan karma. Badan kasar terdiri dari 5 unsur yaitu zat padat, cair, panas, angin dan ruang hampa, lima elemen ini disebut *Panca Maha Bhuta*, pada saat meninggal lima elemen ini akan menyatu kembali ke

asalnya, dan badan halus yang berupa roh yang meninggalkan badan kasar akan disucikan pada saat ngaben.

Perkembangan jaman yang semakin milenial masyarakat sosial yang bergantung terhadap kecepatan dan keinstanan apapun yang dikerjakan menghasilkan budaya baru yang dikemas sedemikian rupa guna menjadikan sesuatu menjadi cepat dan praktis. Dan tidak tanggung-tanggung beberapa budaya/tradisi masyarakat mengkemas pola hidup hingga suatu upacara yaitu ngaben tersebut. Menjamurnya lembaga-lembaga krematorium bernuansa Hindu tersebut mendapat sorotan banyak masyarakat secara khusus dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Buleleng. Salah satu krematorium dalam bahasan tulisan ini adalah Yayasan Mekar Puspa Wangi yang berada di Kabupaten Buleleng. Banyak masyarakat yang melirik bisnis tersebut karena kemudahan dari segi waktu hingga efisiensi biaya. Seperti dikutip dalam berita dibawah ini sebagai berikut: "*Kelian* Desa Adat Buleleng Nyoman Sutrisna kepada Atnews mengatakan krematorium untuk memberikan pelayanan kepada umat sekaligus membantu dalam upacara ngaben. Bangunan di atas lahan seluas 620 meter persegi yang mulai dibuka awal bulan Januari tahun 2021 mendatang. Dalam pengelolaan lembaga yang akan membantu umat ini sesuai Surat Keterangan terdaftar ada 2 pengelola, yakni pengelola Setra dan pengelola Suka Duka Pengemong Pura Dalem. Guna memberikan rasa nyaman, aman, damai dan indah kepada masyarakat, pada areal setra yang luasnya 1,92 hektar sudah mulai dibuat taman dengan berbagai jenis tanaman bunga. "Kita ingin setra tidak kelihatan angker maupun kumuh tapi begitu masuk setra masyarakat dibuat nyaman," ujar Sutrisna.

Sutrisna juga akan membuat lingkungan hijau dengan menanam pohon langka seperti *majegau* dan tanaman langka lainnya, sehingga kedepan pada areal setra tampak hijau dan asri. Sementara itu, Mangku Dalem Desa Adat Buleleng Jro Made Dharma Tanaya yang juga inisiator saat ditemui Atnews menjelaskan, keberadaan *krematorium/petunon* maupun Suka Duka yang dirintisnya bersama krama Desa Adat Buleleng hanya ingin meringankan beban krama, membantu umat, dengan biaya yang murah, seminimal mungkin bisa melaksanakan ngaben. Paket yang akan ditawarkan dilayani untuk warga adalah dari Rp.6 juta hingga Rp.17,5 juta. "Krematorium ini juga bersifat universal, tidak hanya untuk krama desa adat Buleleng, tetapi juga warga Desa Adat pakraman lain, bahkan warga masyarakat dari umst lain termasuk warga negara asing (WNA) yang membutuhkan pelayanan kremasi jenasah,"tuturnya. Untuk sementara, melayani paket *Ngaben Mekinsan di gni*, *Ngaben alit*, *ngaben* lengkap sampai *nyekah*. "Selain itu, Suka Duka juga melayani upacara potong gigi, maotonan, tiga bulanan, pawintenan, pernikahan upacara nyapu leger,"tambahnya. Ketua Panitia Nyoman Sulendra mengatakan, pada areal *Krematorium* ini, sudah dilengkapi tempat *pawedaan*, tempat *banten* ruang *pesandekan*, kantin, kantor, *balai peyadnyan*, pengabuan/pembakaran termasuk parkir mobil dan roda dua".

Ekonomisnya biaya yang dikeluarkan untuk suatu upacara yaitu ngaben membuat sebagian masyarakat melirik bisnis tersebut untuk menyelesaikan ranah leluhur ataupun yang baru meninggal

untuk dikremasikan. *Ngaben* konvensional tersebut membawa dampak yang lumayan signifikan dalam masyarakat. Pro dan kontra seiring berjalan dalam berjalannya waktu yang mana yang akan dipakai untuk keberlanjutan tradisi dan budaya tersebut.

Terlebih, masyarakat yang menggunakan jasa *krematorium* rupanya bukan semata-mata karena konflik adat, seperti kasepekan atau dikucilkan dari pergaulan, namun justru warga yang memiliki investasi modal sosial juga kerap menggunakan sarana *krematorium*. Selama ini belum pernah ditemukan ada konflik adat yang berujung terhadap *kasepekan* (Darmawan I. P., 2020). Namun, krama yang memilih menggunakan jasa *krematorium* memang karena sukarela atau ketidakterpaksaan. Implikasi selanjutnya adalah *ngaben* kremasi juga memberikan legitimasi ritual menjadi lebih kuat. Sebab, banyak pula prosesi dihadiri oleh krama desa adat. Pola ini merupakan tindakan kompromistik agar desa pakraman tidak tersinggung, karena mereka telah dilibatkan, meskipun tidak optimal seperti *ngaben* secara konvensional.

Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change* (agen perubahan), yaitu seseorang atau sekelompok orang yang telah mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dari satu atau lebih lembaga - lembaga kemasyarakatan, serta memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (sosial engineering) atau yang biasa disebut sebagai perencanaan sosial. Perencanaan sosial dalam kremasi di Kabupaten Buleleng tersebut harus benar-benar matang diupayakan dalam menetralkan pro dan kontra masyarakat yang belum paham dengan konsep kremasi tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Adat Buleleng. Penulisan terbatas pada dampak sosial terhadap keberadaan *krematorium* di Desa Adat Buleleng. Penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif-Deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiric, karena objek yang dikaji adalah respon masyarakat Buleleng dengan keberadaan *krematorium* serta dampak sosial yang ditimbulkan didalamnya. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik ini dimaksudkan bahwa cara menentukan informan dipilih langsung oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi Dokumen (Moleong, 1996).

Data yang terkumpul berwujud data kualitatif, data dianalisis dengan melakukan serangkaian kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, dan menarik simpulan. Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, penyajian maupun menyimpulkan merupakan langkah yang saling terkait secara integral

sebagai sebuah lingkaran analisis sehingga akhirnya data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan - satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini selama proses pengumpulan data dilakukan kegiatan memilah - milah hasil wawancara dan observasi serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema kajian ini. Selanjutnya dilakukan kegiatan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan, kemudian dicari tema - tema yang terkandung di dalamnya sehingga jelas maknanya. langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena perubahan sosial sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada di dalam masyarakat, diawali dari yang bersifat individual hingga yang lebih kompleks, gejala-gejala terganggunya keseimbangan kesatuan sosial meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya, teknologi, cara mencari nafkah, migrasi, invensi (penerapan), pengenalan ide baru, dan munculnya nilai-nilai sosial baru, untuk melengkapi ataupun menggantikan nilai sosial yang lama (Amrullah. 1985).

Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Namun, dewasa ini perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepatnya, dan membingungkan manusia yang menghadapinya, karena sering berjalan secara konstan. Ia memang terikat oleh waktu dan tempat. Akan tetapi, karena sifatnya yang berantai, perubahan terlihat berlangsung terus, walau diselingi keadaan dimana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena perubahan. Manusia sebagai makhluk Tuhan, individu, juga sebagai makhluk sosial budaya, dimana saling berkaitan satu sama lain. Sebagai makhluk Tuhan manusia memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada sang Kholik, sebagai makhluk individu, manusia harus memenuhi segala kebutuhan pribadinya, dan sebagai makhluk sosial budaya, manusia harus hidup berdampingan dengan manusia/orang lain, dalam kehidupan yang selaras dan saling membantu (Suratman.2013).

Kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong-royong, menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing dalam pekerjaan. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama anggota masyarakat, dalam menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan atau masyarakat tradisional. Tetapi tidak menutup

kemungkinan bahwa masyarakat yang berada di perkotaan juga dalam beberapa hal tertentu memerlukan semangat gotong-royong. Gotong-royong sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi atau pun kepentingan kelompok, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan (Koentjaraningrat. 1984).

1. Krematorium Yayasan Mekar Puspa Wangi Desa Adat Buleleng Kabupaten Buleleng

Masyarakat Hindu Bali memegang tradisi yang sangat kuat terhadap upacara ngaben. Tradisi tersebut pasti dilangsungkan oleh setiap keluarga Hindu sehingga mau tidak mau berpengaruh secara turun-temurun tanpa berani melakukan perubahan secara radikal. Pelaksanaan upacara ngaben, dengan demikian dipengaruhi secara kuat oleh nilai dan norma-norma sosial yang berlangsung di kalangan umat Hindu di Bali. Disamping itu, ada lontar yang menyatakan bahwa upacara pengabenan wajib dilakukan oleh masyarakat Hindu. Sebab, jika hal itu tidak dilakukan dalam kurun waktu tertentu, akan membawa bencana bagi umat manusia dan tidak mendapat tempat yang layak. Lontar Tattwa Loka Kretti, Lampiran 5a, menyebutkan:

*Yan wang mati mapendhem ring prathiwi
salawasnya tan kinenanwidhi-widhana,
byakta matemahan rogha ning bhuana,
haro-haro gering mrana ring rat, atemahan gadgad...*

Terjemahannya:

Kalau orang mati ditanam pada tanah,
selamanya tidak diupacarakan ngaben,
sesungguhnya akan menjadi penyakit
bumi, kacau sakit merana di dunia,
menjadi gadgad (tubuhnya)...(Singgin Wikarman, 2002: 25).

Dari kutipan teks lontar diatas menjadikan masyarakat Hindu tersebut menjadikan ngaben tersebut menjadi sebuah kewajiban. Berbeda cerita pengabenan yang terjadi di wilayah Ubud. Wilayah kerajaan tersebut menjadikan prosesi ngaben sebagai ajang kontestasi yang bisa mendatangkan pundi-pundi rupiah. Masyarakat pada umumnya upacara ngaben tersebut adalah upacara yang besar dan memerlukan biaya yang besar pula. Tidak terkecuali masyarakat Bali Utara, Bali Utara tersebut merupakan rata-rata masyarakatnya berada dikomunitas yang berada di daerah yang kurang mendapatkan informasi tentang makna kata ngaben tersebut, menafsirkan asal kata ngaben berdasarkan pada keadaan kepemilikan material yang terpakai pada saat upacara tersebut, yang sebagian besar terkuras. Berdasarkan penafsiran tersebut, kata ngaben ini berasal dari kata ngabehin. Kata ini berarti habis-habisan. Semua kepemilikan material, termasuk juga tenaga, keterlibatan masyarakat, dan dana yang dipakai dipandang terkuras pada saat ngaben. Dari kata ngabehin itulah muncul kata ngaben ini. Tidak mengherankan jika pengalihan ngaben ke krematorium sering kali dipandang sebagai tindakan melemahkan keterikatan dan/atau sangsi desa pakraman terhadap warganya yang maladaptasi.

Tindakan ngaben di krematorium adalah dilematis bagi umat Hindu di Bali mengingat di satu sisi penyediaan jasa kremasi secara esensial dapat dipandang sebagai bantuan untuk menyalurkan kewajiban ngaben bagi umat Hindu. Namun, di sisi yang lain, jika terjadi secara akumulatif, yakni setiap pelanggar awig-awig desa pakraman melarikan diri dari desa pakraman dan ngaben di krematorium, ditakutkan legitimasi desa pakraman akan berkurang. Akibatnya, desa pakraman sulit menegakkan kontrol sosial terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh warganya.

Dalam realitas sosialnya, sebelum munculnya ngaben yang dilakukan di krematorium tersebut, terutama pada sebelum dekade Sembilan puluhan, upacara ngaben ini memang identik dengan upacara besar-besaran, berlangsung dengan durasi waktu yang lama, sampai berminggu-minggu. Bahkan untuk kalangan raja, bisa sampai sebulan lebih dengan melibatkan banyak pihak. Model ngaben seperti inilah yang banyak sekali menghabiskan dana. Sudah menjadi pembicaraan biasa dalam konteks ngaben tersebut, bahwa mereka yang menyelenggarakan ngaben sering kehabisan uang, atau kepemilikan tanahnya berkurang (karena harus dijual untuk mendapatkan dana), atau meminjam uang di bank untuk pembiayaan tersebut. Tulisan ini menemukan salah satu krematorium di Kabupaten Buleleng yang bernama Yayasan Mekar Puspa Wangi yang masih tergolong baru biasa disebut masyarakat seputaran desa adat Buleleng yaitu petunon. Seperti yang dikutip dalam berita baliexpress.jawapos.com sebagai berikut.

Sudah lama Desa Adat Buleleng memiliki Petunon atau tempat kremasi. Petunon ini dibangun di lahan setra Buleleng seluas 45 are. Ada beberapa Petunon yang dapat dimanfaatkan oleh krama desa adat setempat. Keberadaan Petunon yang dibangun awal tahun 2021 itu banyak dimanfaatkan masyarakat untuk pelaksanaan upacara Pitra Yadnya. Banyak pula kemudahan-kemudahan yang ditawarkan pihak desa adat dalam pemanfaatan Petunon, yang salah satunya dari segi biaya. Klian Desa Adat Buleleng Jro Nyoman Sutrisna menjelaskan, sebelum desa adat memiliki Petunon, kremasi dilakukan dengan menggunakan kompor mayat. Biaya kremasinya senilai Rp 1,5 juta. Jumlah itu pun kemudian dibagi untuk operasional, desa adat serta perbaikan kompor. "Sekarang dengan adanya Petunon, kami lebih mempermudah dari segi bantennya," terangnya saat dikonfirmasi kemarin. Banten yang dibuat untuk keperluan kremasi dalam kegiatan Pitra Yadnya memiliki beberapa tingkatan. Dari yang paling murah hingga yang lebih mahal. Dari semua harga dalam setiap tingkatnya sudah termasuk biaya sesari untuk sulinggih.

Krama yang akan memanfaatkan Petunon cukup membawa sarana persembahyangan seperti bunga, kwangen serta kebutuhan lainnya. "Kami sepakati yang paling rendah untuk Hindu itu harganya Rp 6 juta. Tetapi tidak menyalahi sastra yang ada. Kami pakai dresta, tattwa dan kala. Dengan Rp 6 juta ini dalam tattwanya tidak menyimpang. Karena sudah dibahas dalam lontar-lontar. Kemudian ada tingkatan yang lebih tinggi yakni Rp 7,5 juta, ada Rp 10 juta, ada Rp 17 juta, dan yang paling tinggi Rp 35 juta," imbuhnya". (baliexpress.jawapos.com dikutip tanggal 10 Juni 2023).

2. Dampak Sosial Yang Ditimbulkan dengan Keberadaan Krematorium Yayasan Mekar Puspa Wangi Desa Adat Buleleng Kabupaten Buleleng

Agama Hindu sebagai acuan tingkah laku masyarakat Bali, dapat dilihat dari hasil akhir saat nilai agama Hindu saat bersinggungan dengan realitas sosial. Skup temporalnya bisa dilacak mulai sejak terjadinya proses transformasi dari kategori sejarah tradisional (masa prasejarah) menuju kategori patrimonial (masa kekuasaan raja-raja Hindu). Kalau nilai agama Hindu memang secara dominan mempengaruhi perilaku, yang menggiring wujud perilaku manusia, berarti dalam setiap langkah kehidupan masyarakat Bali akan lebih mengedepankan ajaran Hindu. Akan tetapi kenyataannya, sebagian besar perilaku orang-orang Bali-Hindu masih dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan pra-Hindu. Salah satu kebudayaan pra-Hindu yang layak dijadikan contoh ialah upacara kematian. Upacara tahap kedua dalam kebudayaan Bali abad XX disebut ngaben, yakni upacara pembebasan roh dari badan kasar untuk selamalamanya. Sesuai dengan nilai yang diajarkan oleh agama Hindu, ngaben adalah upacara yang dimaksudkan sebagai jalan termudah mengantarkan roh si mati supaya bisa manunggal, lebur ke dalam diri Brahman, Tuhan Yang Mahaesa, sebuah konsep yang berhubungan dengan yang Ilahi, sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahaesa dan Mahaperkasa. Setelah melalui upacara ngaben, dengan segala rentetannya, roh si mati sudah dianggap suci. Hanya roh yang sudah suci layak disembah, terutama oleh sanak keluarga si mati. Tempat penyembahannya di sebut pura, yakni pura kawitan (tempat suci milik bersama, yang didasarkan pada kesamaan trah, satu genealogi) dan pura dang kahyangan (tempat suci milik bersama yang diyakini sebagai tempat persemayaman roh orang-orang suci).

Ngaben mempunyai unsur agama, makna kebudayaan, dan makna sosial. Unsur sosial mempengaruhi nilai dan pola-pola interaksi masyarakat. Berbagai rangkaian prosesi upacara yang diselenggarakan berpengaruh terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Interaksi sosial dapat menentukan upacara ngaben berhasil maupun gagal, biaya, hingga nilai upacara (Sudarma, 2016). Pada setiap upacara ngaben memerlukan partisipasi masyarakat Banjar, sebab gotong-royong merupakan sebuah keharusan pada saat menyelenggarakan upacara ngaben. Dalam setiap upacara ngaben memerlukan keterlibatan masyarakat banjar. Masyarakat banjar yang mengerjakan segala perlengkapan upacara ngaben diatur oleh lembaga adat.

Kegiatan gotong-royong yang dilakukan masyarakat, baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan, senantiasa memerlukan orang lain. Di perkotaan nilai gotong-royong ini sangat berbeda dengan gotong-royong di pedesaan. Di perkotaan hampir semua aktivitas telah diukur dengan materi dan sistem upah, sehingga segala sesuatunya diperhitungkan dari segi untung-ruginya, termasuk dalam melakukan gotong-royong, sedangkan di pedesaan gotong-royong belum banyak diukur dengan materi, sehingga kegiatan gotong-royong masih dipandang sebagai suatu bentuk solidaritas antar sesama dalam satu kesatuan wilayah atau kekerabatan. Masyarakat perkotaan disamping memandang semua kegiatan bisa diselesaikan dengan materi dan kesibukan dari para

masyarakatnya juga tergolong tidak mendapatkan waktu untuk upacara yang memakan waktu yang lama. Kegiatan upacara yang tergolong lama akan berdampak pada ekonomi masing-masing yang mempunyai acara. Dilematis pada masyarakat perkotaan yang bergantung pada waktu dalam bekerja memilih untuk mengalihkan perhatiannya ke arah yang lebih instan.

Di zaman sekarang ekonomi sudah mengalami kemajuan yang pesat dan mempermudah manusia untuk bertransaksi demi berlangsungnya kebutuhan hidup, mulai dari dikenalkannya uang logam, uang kertas dan lain-lain. Dengan mengatur ekonomi secara benar dan bertanggung jawab, maka kebutuhan hidup manusia bisa tertata dengan baik dan mampu mengalami peningkatan, karena hal ini merupakan fungsi utama dari ekonomi. Ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan, selanjutnya dikatakannya pula bahwa suatu sistem ekonomi tidaklah harus berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan padangan, pola dan filsafat hidup masyarakat tempatnya berpijak. Maka dari itu banyak masyarakat memilih berpijak kepada yang lebih instan dan tidak menghilangkan makna didalamnya. Sama halnya dengan ngaben di krematorium, pemikiran masyarakat diperkotaan lebih memilih ngaben di krematorium timbang ngaben secara pribadi. Secara ekonomi jauh lebih banyak dari segi biaya yang dikeluarkan, biaya teben/talenan (atau biasa disebut biaya konsumsi) terpotong sangat jauh ketimbang ngaben pada umumnya. Pada umumnya ngaben pribadi tersebut akan membutuhkan banyak orang, tempat, dan waktu yang lumayan lama. Krematorium di petunon tersebut masyarakat diberikan kemudahan dalam memilih antara keinginan sendiri.

Masyarakat pada umumnya sebelum puncak acara pada upacara ngaben tersebut harus mempersiapkan beberapa bagian yaitu Yang pertama adalah pembersihan dan penghiasan, pembuatan sarana upacara pengabenan dan pembuatan serta persiapan sarana boga (makanan). Masing-masing komponen ini juga mempunyai pembagian lagi, misalnya dalam hal pembersihan terbagi menjadi pembersihan di rumah pekarangan pemilik jenazah dan di luar rumah pekarangan. Pembersihan di rumah termasuk membersihkan rumah dan membuat lokasi tamu dan pelayat yang akan datang menuju tempat ngaben. Di luar rumah, termasuk membersihkan jalan menuju kuburan, membersihkan kuburan dari semak-semak. Pembuatan sarana upacara ngaben lebih banyak lagi jenisnya dan berlapis-lapis. Dan ini memerlukan tidak saja keterlibatan kaum pria tetapi juga wanita. Pembuatan pepaga, yaitu tempat memandikan jenazah, memerlukan lima orang tenaga laki-laki. Membuat sarana upakarnya juga memerlukan lima orang perempuan.

Fenomena seperti ini dapat kita lihat ditempat upacara pengabenan tersebut yang telah jamak dimana-mana di lingkungan masyarakat Hindu di Bali dan setiap keluarga Hindu yang melaksanakan upacara ngaben pasti akan mengalami dan melakukan hal yang sama. Hal inilah melahirkan kesadaran atas kepentingan bersama tersebut dan kemudian membentuk kesatuan gotong royong pada upacara ngaben (dan juga upacara keagamaan lain) pada masyarakat Hindu di Bali. Masyarakat Hindu Bali mengenal konsep kehidupan bersama yang disebut dengan Sagalak

Saguluk, Salunglung Sabayantaka. Arti sosialnya adalah bahwa setiap memecahkan masalah haruslah dilakukan secara bersama-sama dalam suka dan duka. Pekerjaan gotong royong dalam upacara ngaben (dan juga upacara keagamaan yang lain) menyungsung konsep tersebut. prosesi tersebutlah yang akan menguras banyak waktu, tenaga, serta materi yang terkuras hingga dalam masyarakat yang tergolong kelas menengah kebawah akan mencari cara untuk menyelesaikan dari upacara ngaben tersebut salah satunya adalah mencari kredit dalam perbankan.

Masyarakat modern sekarang ini mulai beralih hingga mengenyampingkan awig-awig yang berlaku yang berawal dari konflik di desa setempat. Pada sisi lain perkembangan sosial di Bali, memunculkan kelompok-kelompok elit baru yang mempunyai daya nalar kritis, berorientasi pembaharu baik dari kalangan intelektual, pengusaha, pendeta maupun perantauan. Mereka-mereka ini melakukan tinjauan ulang, diskusi dan interaksi lain untuk melihat segala hal negatif dari aspek sosial pelaksanaan upacara ngaben ini sehingga kemudian melahirkan pemikiran-pemikiran baru terhadap ritual ini, tanpa menyalahi makna ngaben.

Jasa krematorium sesungguhnya adalah sebuah perusahaan. Di sini banyak terkonsentrasi tenaga kerja yang akan melayani segala kebutuhan kremasi. Dan itu diatur oleh seorang manajer. Pemimpin inilah yang mengatur bagaimana gerak-gerik anak buahnya dalam mengurus arus kepentingan saat pengabenan ini diselenggarakan. Dan penggantian tenaga bernyawa, yang paling jelas pada ngaben krematorium adalah tidak adanya penggotongan bade oleh masyarakat menuju kuburan. Pada ngaben konvensional atau tradisional, puluhan, bahkan mungkin ratusan tenaga manusia yang akan dikerahkan untuk mengangkut bade yang akan membawa jenazah menuju kuburan. Tidak hanya dari sisi sosial yang perlu dipandang oleh masyarakat akan tetapi dari sisi kebudayaan juga dilirik oleh masyarakat.

Tradisi upacara ngaben ini juga bisa dilihat dari sisi kebudayaan. Ngaben merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat Hindu di Bali. Sebagai sebuah hasil budaya, di Bali persoalan ini menjadi penting. Salah satu unsur budaya Bali yang masih ada sampai sekarang adalah penghormatan kepada leluhur. Dalam konsep Hindu Bali, penghormatan tersebut adalah Pitra Yadnya, yang dimulai dari upacara ngaben itu sendiri dan berakhir pada upacara mamukur. Dengan demikian, upacara ngaben adalah upacara untuk menghormati leluhur, yaitu mengembalikan jasad manusia menuju Panca Maha Butha Agung (alam semesta) yang merupakan kreasi para leluhur itu sendiri. Kenyataan ini membuat tidak banyak masyarakat yang berani melakukan pembaharuan terhadap upacara ngaben tersebut. Posisi ini membuat masyarakat menjadi bingung dengan melihat dari banyak sisi, tidak hanya sisi positif sedangkan krematorium tersebut menyisakan sisi negatif. Ngaben krematorium ini memungkinkan hilangnya hubungan siwa-sisya tersebut karena bisa mencari pendeta dari mana saja, sepanjang mendapat persetujuan dari dua belah pihak. Disamping “menyewa” pendeta, seluruh sarana upacara yang dipergunakan di dalam upacara ngaben krematorium ini didatangkan dengan cara membeli dari perusahaan atau industri banten. Tuan rumah atau mereka yang berduka, tidak perlu repot-repot lagi untuk mengerahkan massa atau

berlama-lama untuk membuat sarana banten tersebut. Pada upacara ngaben konvensional, sudah menjadi biasa masyarakat akan bergotong royong untuk membuat sarana banten ini, tidak jarang sampai sehari-hari. Dalam pandangan ini individualisme dari masyarakat sekarang menjadi ego dan mengesampingkan adat dan budaya mereka. Sama halnya dalam pandangan John Neisbitt dan Patricia Aburdene (Sztompka, 85), kemenangan individual dalam modernisasi itu dimaksudkan sebagai yang memegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu, bukan lagi massa, komunitas, kelompok atau suku. Individu bebas dari posisi tergantikan, tidak terikat dari ikatan kelompok, bebas berpindah ke kelompok yang diinginkannya. Pada ngaben konvensional, keterikatan kepada kelompok tersebut sangat kelihatan karena secara langsung penanganan terhadap upacara ngaben ini dilakukan oleh krama adat. Tetapi pada ngaben krematorium, hal itu tidak ada lagi karena keterikatan dengan adat telah tidak ada lagi. Pemilik jenazah menentukan sendiri bagaimana bentuk pelaksanaan upacara yang akan diselenggarakan. Dalam hal ini adalah tidak menginginkan adat untuk membantu penyelesaian dan pelaksanaan upacaranya.

KESIMPULAN

Krisis dalam pelaksanaan upacara ngaben konvensional yang merupakan merupakan salah satu pendorong munculnya ngaben crematorium ini. Beberapa krisis tersebut misalnya adalah adanya konflik dan pertentangan di dalam masyarakat untuk melaksanakan ngaben. Konflik bisa berupa pelarangan pelaksanaan upacara ngaben di kuburan desa terhadap anggota masyarakat yang dipandang melakukan kesalahan. Krisis juga bisa diakibatkan oleh adanya cara pandang yang berbeda antara pihak keluarga duka dengan kebiasaan yang berlangsung di desa. Misalnya tidak dibolehkannya melaksanakan upacara ngaben pada dalam jangka waktu tertentu (semisal satu minggu) di antara hari pelaksanaan upacara keagamaan di pura desa tertentu. Bahkan krisis pun bisa muncul sebagai akibat dari adanya beban ekonomi dan tenaga yang dihabiskan pada upacara ngaben konvensional. Anggota masyarakat yang berpandangan praktis, akan memandang cara-cara lama dalam melaksanakan upacara ngaben terlalu memberatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah, 1985. *Dakwah Sosial dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M.
- Darmawan, I. P. A., & Putra, I. N. M. 2021. Penghayatan Nilai-Nilai Cerita Itihasa Melalui Pentas Seni Pramuka Di Smp Parama Dipta Gulingan. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Herimanto dan Winarno. 2009. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta. PT. Bumi Akasara.
- Horton, Paul B & Hunt, Chester L. 1992. *Sociology (Sosiologi)*. Penerjemah: Aminudin Ram. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat, 1984. *Sosiologi Pedesaan*, Jilid 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L. J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

- Singgih, I Nyoman Wikarman. 1999. *Ngaben Sederhana*. Surabaya: Paramitra.
- Singgih, I Nyoman Wikarman. 2002. *Ngaben: Upacara dari Tingkat Sederhana Sampai Utama*. Surabaya: Paramita.
- Soerjono, Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suandra, I. K. 2001. *Ngaben Beya Alit di Desa Adat Jegu, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Ditinjau dari Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Suratman, dkk, 2013. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar, Edisi Revisi*. Malang: Intimedia.
- Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.